

PANDUAN GURU

RANGKUL

MENGENALI DAN MERESPON TANDA-TANDA
RENTAN **EKSTREMISME KEKERASAN** DI SEKOLAH
DAN MADRASAH



PANDUAN GURU

RANGKUL

MENGENALI DAN MERESPON TANDA-TANDA
RENTAN **EKSTREMISME KEKERASAN** DI SEKOLAH
DAN MADRASAH

2019



DAFTAR ISI

PENGANTAR	1
TUJUAN	2
MEMAHAMI EKSTREMISME KEKERASAN	3
1. Definisi	3
2. Radikalisasi Menuju Ekstremisme Kekerasan	5
3. Media Penyebaran	9
PENTINGNYA MERESPON EKSTREMISME KEKERASAN	11
1. Posisi Guru dan Sekolah/Madrasah dalam Pencegahan Ekstremisme Kekerasan	11
2. Teori Perubahan: Pendekatan <i>Social and Emotional Learning</i> (SEL)	12
MENGENALI TANDA-TANDA RENTAN EKSTREMISME KEKERASAN DI SEKOLAH/MADRASAH	14
RANGKUL: SISTEM DETEKSI DAN RESPON DINI	18
1. Mengenali RANGKUL sebagai Sistem	18
2. Prinsip – Prinsip RANGKUL	19
3. Pelaksana RANGKUL	20
4. Proses RANGKUL	21
5. Peran Guru dalam Sistem RANGKUL	23
BAGAIMANA MENGGUNAKAN PANDUAN INI?	28
Baca Lebih Lanjut	29
Kontak dan Informasi	31



PENGANTAR

Topik intoleransi beragama dan radikalisme telah menjadi bahan kajian yang serius sejak lebih dari satu dekade yang lalu. Hal ini dipicu oleh berbagai peristiwa intoleransi, pelanggaran kebebasan beragama, serta berbagai aksi kekerasan terorisme yang melanda berbagai daerah di Indonesia. Sejauh ini, selain kepada kelompok agama eksternal, di Indonesia fokus utama isu intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama yang ada adalah pada kelompok internal agama. Sedangkan dalam konteks radikalisme kebanyakan yang dibicarakan adalah gagasan khilafah dan penegakan syariat Islam sebagai dasar negara, di antaranya isu tentang HTI, sementara isu ekstremisme kekerasan oleh kelompok-kelompok jihad kekerasan seperti ISIS dsb. Dari sejumlah temuan studi yang dilaksanakan antara tahun 2015 hingga 2018 ini didapat gambaran bahwa intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia cukup besar, cenderung meningkat, dan juga ditemukan di dunia pendidikan (pada guru maupun siswa) di semua jenjang pendidikan .

Hubungan antara intoleransi dengan radikalisme dapat dilihat dari rangkaian proses aktivitasnya. Untuk konteks Indonesia, sejauh ini dapat dilihat bahwa konflik-konflik paham keagamaan memiliki pola yang mirip, yaitu diawali dari penyebaran kebencian, dilanjutkan tindakan penyesatan, dan diikuti kemudian oleh kekerasan massa atau kriminalisasi korban oleh aparat penegak hukum². Hal ini mengindikasikan bahwa upaya untuk menangkal kekerasan konflik beragama mesti diawali dengan upaya mencegah penyebaran kebencian. Oleh karena itu, untuk memastikan efektivitas pencegahan kekerasan berbasis ekstremisme apa pun, termasuk agama, harus dimulai dari intervensi yang mendorong sikap toleransi terhadap perbedaan serta menghentikan arus kampanye kebencian.

Salah satu bentuk intervensi yang dilakukan oleh negara melalui BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) adalah melalui program pencegahan yang dilakukan dengan menggunakan metode *soft power* atau pendekatan lunak dimana-

¹ Lihat misalnya studi dari Setara Institute (2015, 2016), PPIM UIN (2017, 2018), Alvira (2017) dan LIPI (2018)

² Azhari, M.S., & Ghozali, M.F. (2019). Peta Kuasa Intoleransi dan Radikalisme Indonesia. Penerbit Inklusif. The Asia Foundation.

anak muda diajak untuk berpartisipasi sebagai duta damai dunia maya³ dan pelibatan mantan teroris dalam upaya deradikalisasi, disamping upaya-upaya sosialisasi kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk ke sekolah/madrasah dan universitas. Lebih lanjut, Kemenag bersama Kemendikbud dan BNPT menandatangani MoU kerjasama tiga Lembaga Negara dalam upaya mencegah dan menangani penyebaran paham radikal dan intoleransi melalui pendidikan moderasi agama.⁴

Sejalan dengan itu, penguatan guru dan siswa sebagai individu serta sekolah/madrasah sebagai institusi adalah prasyarat penting bagi tercapainya tujuan program pencegahan radikalisasi menuju ekstremisme kekerasan di sektor pendidikan. Upaya ini juga sejalan dengan strategi peningkatan mutu pendidikan dan moderasi beragama di sekolah/madrasah dan madrasah.

TUJUAN

Radikalisasi dan ekstremisme kekerasan adalah masalah yang kompleks, sehingga sulit untuk menemukan satu solusi sempurna untuk mengatasinya. Namun, meningkatkan kemampuan sekolah dan madrasah mengenali dan merespon tanda-tanda kerentanan atas radikalisasi dan ekstremisme kekerasan akan dapat mengurangi dan mencegah pengaruh atas dampak paparan narasi atau potensi ekstremisme terhadap siswa. Beranjak dari sini, PPIM menyusun sebuah program pencegahan ekstremisme kekerasan dalam bentuk Protokol Sekolah/Madrasah RANGKUL ini.

Panduan ini bertujuan untuk membantu guru mengenali dan merespon tanda-tanda rentan paparan ekstremisme kekerasan di sekolah dan madrasah

³ lihat lebih lanjut di <https://www.bnpt.go.id/?s=duta+damai>

⁴ lihat lebih lanjut di <https://kemenag.go.id/berita/read/508158>

MEMAHAMI EKSTREMISME KEKERASAN

1. Definisi

Panduan ini menggunakan beberapa istilah-istilah yang digunakan dalam upaya pencegahan ekstremisme kekerasan, yang diambil dari beberapa referensi dari badan dunia, jurnal akademik, kamus dan *Non Government Organization* (NGO). Hal ini dikarenakan belum ada konsensus nasional di Indonesia mengenai istilah-istilah tersebut, sementara istilah-istilah seperti radikalisme, terorisme ataupun ekstremisme terkadang dipergunakan tidak tepat oleh media-media *mainstream* dan negara.^{5 6}

Intoleransi

Secara singkat intoleransi dapat dipahami sebagai sikap tidak menerima segala sesuatu yang berbeda dengan yang ia ketahui dan yakini sebagai sebuah kebenaran. Pada umumnya disertai dengan tindakan seperti pelecehan, penghinaan, perlakuan tidak adil/diskriminatif sampai pelanggaran praktik ibadah.

Radikalisme

Paham bahwa norma, struktur sosial, politik dan pemerintahan mesti diubah melalui cara yang revolusioner dan mengakar. Radikalis masih memungkinkan cara-cara seperti dialog atau jalur legal dalam melakukan perubahan. Namun, pada saat yang sama bisa mengarahkan partisipan radikal menggunakan kekerasan.

Radikalisasi

Proses penanaman nilai, cita-cita dan aspirasi politik, agama atau sosial yang ekstrem terhadap individu atau kelompok untuk menolak *status quo*/nilai-nilai konvensional yang dianut oleh negara dan masyarakat pada umumnya

⁵ lihat <https://tirto.id/sudah-tepatkah-kita-menggunakan-istilah-radikalisme-cPHG>;

⁶ Bötticher. A (2017). Towards Academic Consensus Definitions of Radicalism and Extremism. volume 11, issue 4

Ekstremisme

Paham anti kemanan, jauh dari sikap dan perilaku masyarakat pada umumnya dimana tidak ada ruang bagi perbedaan. Ekstremisme ditandai dengan sikap dogmatis, intoleran, melegitimasi kekerasan sebagai cara mencapai kekuasaan, tertutup, tidak menghargai kehidupan dan hak orang lain, dan segala hal yang menyimpang dari norma sosial masyarakat.

Ekstremisme Kekerasan

Tindakan mendukung, mempromosikan dan melakukan aksi-aksi kekerasan sebagai jalan untuk mencapai tujuan politik, agama, ras, suku, ideologi dst. Lebih lanjut, perilaku ekstremisme kekerasan ditandai dengan tindakan kekerasan terorganisir melalui pelatihan dan persiapan yang matang, dan menggunakan kekerasan bahkan jika harus mengorbankan masyarakat sipil.

Radikalisme dan ekstremisme adalah konsep yang sering disalahgunakan atau disalahartikan. Kedua istilah ini tidak memiliki batas yang jelas antara satu dengan yang lain dan secara ideologi politik dan praktik di lapanganya tidak jelas. Meskipun sebagian negara tidak memiliki definisi hukum tentang ekstrimisme atau radikalisme, namun ada banyak program pemerintah yang berhubungan dengan Pencegahan Ekstremisme Kekerasan (PE) dan Deradikalisasi karena keduanya dianggap berpotensi beralih ke bentuk kekerasan politik tertentu seperti terorisme. Untuk itu, Bötticher membedakan antara radikalisme dan ekstremisme sebagai berikut:

Radikalisme

- Gerakan radikal cenderung menggunakan kekerasan politik secara pragmatis dan pada objek tertentu/spesifik.
- Radikalis memandang masa depan yang cerah bagi semua orang adalah sesuatu yang harus dicapai
- Radikalisme memiliki aspek emansipatoris dan bukan anti demokrasi.

Ekstremisme

- Gerakan Ekstremis memandang kekerasan terhadap lawan adalah aksi yang legal dan cenderung menggunakan kekerasan secara massif sebagai bagian dari ideologi mereka
- Ekstremis memiliki pandangan **palingenetik** atau ingin mengembalikan kejayaan masa lalu dengan “melahirkan kembali bangsa unggul”
- Secara natural, ekstremisme anti demokrasi, berusaha untuk menghapuskan demokrasi konstitusional dan aturan hukum

Radikalisme	Ekstremisme
<ul style="list-style-type: none"> • Radikalisme tidak menentang persamaan HAM. Secara historis, radikal progresif memperjuangkan dan memperluas HAM kepada yang kurang mampu • Radikalis menjalankan aksi yang sangat berbeda dalam hal kelangsungan <i>status quo</i>, namun tidak berusaha untuk menutup masyarakat terbuka atau mengacaukan keberagaman masyarakat seperti yang dilakukan oleh ekstremis • Radikalisme sebagai oposisi yang melawan keamanan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ekstremisme secara terbuka menentang HAM dan lembaga-lembaga yang memperjuangkan HAM • Ekstremisme anti terhadap pemikiran terbuka dan ekstrem baik dalam hal tujuan dan cara yang mereka pilih untuk mencapainya • Ekstremis tidak hanya melawan keamanan, namun juga terhadap semua yang tidak mau menerima dogma ekstrem mereka dalam mentransformasi masyarakat

Tabel 1. Perbedaan radikalisme dan ekstremisme

2. Radikalisasi Menuju Ekstremisme Kekerasan

a. Faktor penarik, faktor pendorong dan faktor pencegah

Wana Institute menyebutkan bahwa Individu terdorong untuk bergabung menjadi anggota kelompok ekstremisme kekerasan karena adanya faktor penarik, faktor pendorong⁷ dan faktor kerentanan individu. **Faktor ‘penarik’** adalah faktor yang membuat kelompok dan ideologi ekstremisme kekerasan memikat. **Faktor ‘pendorong’** merupakan hal-hal di lingkungan yang mendukung berkembangnya paham ekstremis kekerasan, **‘faktor kerentanan individu’** adalah faktor internal individu yang mendukung berkembangnya paham ekstremisme kekerasan, sementara **‘faktor pencegah’** adalah faktor internal ataupun eksternal yang dapat mencegah seseorang dari proses radikalisasi. Berikut gambaran proses faktor penarik dan pendorong untuk paham ekstremisme kekerasan di level individu dan kelompok (tabel 2).

⁷ Wana Institute .(2018). Reconceptualizing the drivers of violence extremism: an agenda for child and youth resilience : Wana Institute

Level Komunitas

Faktor Penarik

Idealisme terdistorsi oleh kelompok ekstremisme kekerasan, seperti :

- Perbaikan Sosial-Ekonomi
- Mengembalikan kejayaan, dll

Faktor Pendorong

- Kondisi sosial ekonomi yang timpang/krisis
- Kurangnya akses Pendidikan
- Marjinalisasi etnis/kelompok/agama
- Terbatasnya akses partisipasi dalam kebijakan publik

Faktor Pencegah

Forum publik untuk berdiskusi
Pendekatan partisipatif dalam resolusi konflik
Mekanisme rekonsiliasi
Adanya sistem deteksi dan respon dini

Level Individu

Faktor Penarik

- Mendapat kebermaknaan diri dalam kelompok ekstremisme kekerasan
- Adanya insentif sosial-ekonomi yang diberikan oleh kelompok ekstremisme kekerasan
- Janji masuk surga pasca kematian
- Berpetualang dan melakukan hal baru

Faktor Kerentanan Individu

- Persepsi ketidakadilan
- Kedukaan karena kehilangan orang terdekat
- Kerabat terlibat aksi ekstremisme kekerasan
- Pandangan “aku vs mereka” yang kaku
- Kurangnya pengalaman keberagaman
- Terpapar narasi ekstremisme kekerasan di lingkungan daring/luring
- Cenderung mudah untuk menerima informasi tanpa dikritisi terlebih dulu

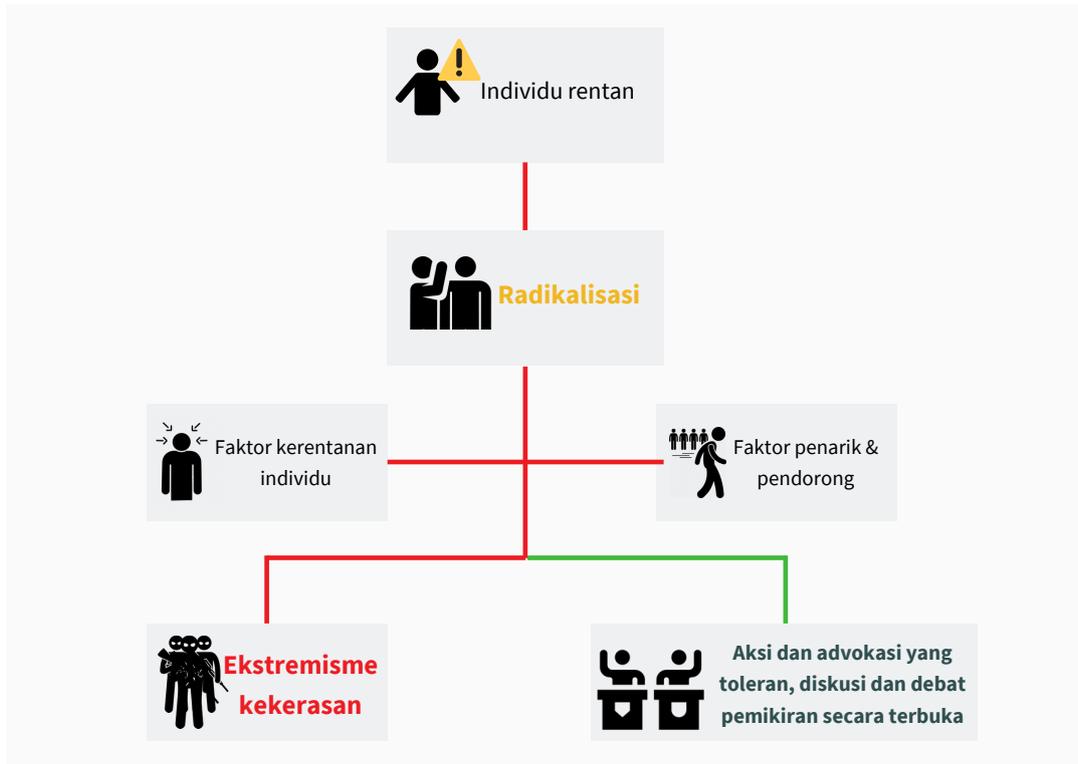
Faktor Pencegah

Literasi sosial-ekonomi
Kecerdasan mengolah informasi
Penghargaan terhadap orang lain (toleransi)
Kebiasaan tolong menolong (prososial)
Hubungan yang erat terhadap keluarga dan lingkungan
Pengalaman keberagaman (Empati)

Tabel 2. Faktor penarik, pendorong dan kerentanan individu terhadap radikalisis yang dimodifikasi dari Hedayah (2019)

Selain level individu dan kelompok, McCauley dan Moskalkenko menambahkan level massa sebagai target radikalisis melalui penyebaran informasi dan propaganda paham ekstremisme.⁸

b. Tahap dalam radikalisis



Gambar 1. Tahap dalam radikalisis

Radikalisis dalam beberapa literatur dianggap sebagai proses seseorang atau kelompok mengadopsi keyakinan, emosi dan perilaku ekstremis. Proses ini dapat mengarahkan individu atau kelompok untuk menjadi radikal yang progresif (berkemajuan) atau radikal bahkan ekstremis yang menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan.

Meskipun begitu, tidak selamanya perubahan perilaku dan keyakinan individu bisa berjalan beriringan, dimana individu boleh jadi memiliki pandangan ekstrem namun tidak tergabung dalam kelompok dan gerakan ekstremis, atau-

⁸ Moskalkenko, S., & McCauley, C. (2011). The psychology of lone-wolf terrorism. *Counselling psychology quarterly*, 24(2), 115-126.

bahkan melakukan aksi kekerasan⁹ . Secara umum, analisis ilmiah tentang bagaimana individu atau kelompok terpapar dan menjadi anggota dalam kelompok ekstremisme kekerasan ditunjukkan dalam tiga fase, yaitu alienasi atau perasaan terasing dari lingkungan sosial disertai dengan usaha untuk mencari identitas baru, selanjutnya radikalisasi dan kemudian transisi dari radikalisasi ke pelaksanaan kekerasan secara masif. Dalam hal pencegahan ekstremisme kekerasan, perlu dipahami karakteristik dan faktor pada tiap fasenya.¹⁰

Alienasi: Perasaan terasing dapat muncul dari pengucilan, penghinaan, penganiayaan, dan prasangka terhadap individu atau kelompok tertentu oleh suatu komunitas, negara dan institusinya atau masyarakat luas. Alienasi juga bisa muncul karena ketidakadilan dalam hal mengakses pelayanan dasar dan aturan hukum oleh kelompok minoritas tertentu. Pada fase ini, karakteristik hubungan antara individu atau kelompok terhadap keluarga, masyarakat dan negara seperti menarik diri, tidak taat aturan, mengeluh dan menurunkan partisipasinya dalam hal politik dan ekonomi.

Radikalisasi: Ketika frustrasi terhadap keadaan semakin meningkat, individu dan kelompok mulai mencari organisasi, ideologi atau paham yang mampu menjawab frustrasinya atau menjerumuskan mereka untuk menyalahkan aktor eksternal. Dalam situasi seperti itu, radikalisasi dapat muncul melalui celah tidak memadainya sistem untuk memediasi dialog dan komunikasi antarkelompok yang lebih luas, tidak adanya toleransi dan keterbukaan dalam lingkungan sosial politik dari komunitas tertentu, ketidakmampuan untuk mengenali provokator dan agen radikalisasi dan tidak adanya alternatif yang layak dalam hal pemberdayaan baik bagi individu ataupun ruang publik. Dalam proses ini, institusi keluarga dan komunitas memegang peranan penting. Agen radikalisasi fokus dan tertarik pada kelompok yang rentan terasing di masyarakat dan memanipulasi perasaan frustrasi dan kemarahan mereka. Individu yang terpapar ideologi radikal jika ditangani dengan tujuan untuk -

⁹ Demant, F., Slooman, M., Buijs, F., and Tillie, J. (2008). Decline and disengagement: An analysis of processes of de-radicalisation. Amsterdam: Institute for Migration and Ethnic Studies (IMES).

¹⁰ UNDP .(2016). Preventing violence extremism through promoting inclusive development, tolerance and respect for diversity: A development respond to addressing radicalization and violent extremism

sistem sebagai bentuk ekspresi atau penyaluran, maka akan menjadi aset bagi masyarakat dan menjadi agen perubahan ke arah yang lebih baik. Sementara, ekstremisme kekerasan kemudian muncul ketika perilakunya diarahkan pada kekerasan dengan anggapan sebagai bentuk ekspresi atau penyaluran.

Kepatuhan terhadap kekerasan: fase terakhir yang memisahkan radikalisme dengan ekstremisme kekerasan adalah radikalisme memilih jalur advokasi yang damai, diskusi dan debat pemikiran secara terbuka untuk mencapai tujuannya, sementara ekstremisme kekerasan memilih jalur kekerasan untuk memperlihatkan pandangan mereka terhadap dunia kepada masyarakat luas. Ritual-ritual kekerasan seperti yang dilakukan menjadi sarana untuk mempromosikan dan memberikan inspirasi kolektif. Fase ini menggambarkan kegagalan sistem deteksi dan respon dini sehubungan dengan munculnya tanda-tanda menuju ekstremisme kekerasan.

3. Media Penyebaran

Menurut laporan CSRC UIN Jakarta menyebutkan bahwa ada 3 pola penyebaran narasi ekstremisme kekerasan.¹¹

- Pertama, media (komunikasi) yang mencakup media cetak, elektronik dan *online*, buletin, majalah, selebaran dan blog.
- Kedua, hubungan interpersonal yang dapat berupa hubungan keluarga, guru, teman/sahabat.
- Ketiga, ruang atau setting sosial yang meliputi kegiatan pengajian, kajian, *halaqah*, les, seminar dll.

Zeiger lebih menyoroti media *online* sebagai perangkat komunikasi dalam penyebaran narasi dan propaganda ekstremisme kekerasan¹². APJII pada tahun 2018 mencatat 143,26 juta jiwa masyarakat Indonesia menjadi pengguna aktif-

¹¹ Abubakar, I., Pranawati, R., Hemay, I., Djafar, A.M., Nuriz, M.A.L, Simun, J., Syarif, U.A. (2018). Pesan Damai Pesantren: Modul Kontra Narasi). Jakarta: CSRC UIN & KAS

¹² Zeiger S. (2019). Digital and media literacy. Regional capacity building workshop: Prevention of violence extremism through education. Bangkok: UNDP

internet dan di antaranya adalah remaja usia 15-19 tahun¹³. Lebih lanjut Zeiger mengungkapkan beberapa tantangan dan masalah dalam menghadapi propaganda dan narasi ekstremisme kekerasan melalui internet:

- Internet dapat dengan mudah disalahgunakan oleh individu atau kelompok jahat.
- Siswa atau siswi dapat menyalahartikan pesan dari media daring ataupun luring.
- Menentukan sesuatu adalah fakta atau bukan menjadi sulit tanpa ada sumber dari luar.
- Beberapa bentuk konten yang berpotensi merusak adalah:
 - Ujaran kebencian, berusaha memecah belah masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan, gender, etnis, agama, pilihan politik dll.
 - Propaganda, berusaha meyakinkan orang lain terhadap sesuatu (pendapat, metode, barang atau jasa) dengan lebih menyoroti satu aspek dari informasi yang disampaikan.

¹³ lihat lebih lanjut di <https://apjii.or.id/content/read/104/398/BULETIN-APJII-EDISI-33---Januari-2019>

PENTINGNYA MERESPON EKSTREMISME KEKERASAN

1. Posisi Guru dan Sekolah dalam Pencegahan Ekstremisme Kekerasan

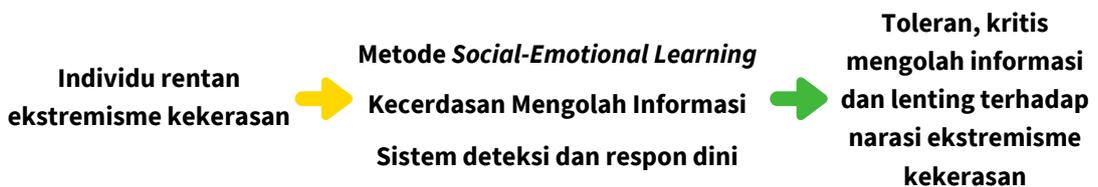
Sejalan dengan ini, institusi sekolah/madrasah dan guru dapat menjadi aktor utama dalam mencegah ekstremisme kekerasan dan radikalisme pada generasi muda berdasarkan 3 (tiga) alasan.

- ▶ **Pertama**, di sekolah/madrasah terjadi proses reproduksi nilai-nilai sosial dan pandangan hidup yang menjadi elemen dasar dalam pembentukan generasi muda suatu bangsa. Di sekolah siswa diajarkan tentang berpikir kritis, menyikapi perbedaan nilai, serta berbagai kemampuan dasar yang dibutuhkan untuk hidup sebagai warga negara yang baik dalam sebuah negara demokratis seperti Indonesia. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan fisik seperti olahraga, musik dan teater juga pada dasarnya akan mendorong siswa untuk lebih mampu mengenali emosi dan pemahaman untuk mengartikulasikannya.
- ▶ **Kedua**, sekolah/madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tumbuh kembangnya kemampuan kognitif dan perilaku demokratis; sekolah/madrasah juga menjadi tempat dimana tanda-tanda awal radikalisme dapat terlihat dan ditangani. Dalam berbagai kasus ditemukan bahwa guru seringkali menjadi pihak pertama yang mendapati adanya perubahan dalam tampilan, cara berpikir dan perilaku para siswanya, sedemikian sehingga dapat dengan segera memberikan konseling atau bantuan lainnya untuk memastikan siswa tidak jatuh ke perilaku ekstremisme kekerasan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru menjadi sangat penting. Guru sejak awal adalah profesi yang terlatih untuk membentuk siswa berperilaku cerdas, kritis dan toleran. Hal-hal seperti kemampuan untuk mengkritisi dan berespon atas ujaran kebencian dan ajakan untuk melakukan kekerasan, tentunya sejalan dengan apa yang sudah dikerjakan guru selama ini berdasarkan kurikulum pendidikan nasional. Tantangannya adalah mendorong agar guru dapat terus didukung, dilatih dan diberi penghargaan atas kontribusinya dalam melakukan inisiatif pencegahan ekstremisme di lingkungan sekolah/madrasah. Oleh karena itu, yang diperlukan-

bukanlah pelatihan khusus tentang radikalisasi, melainkan menyusupkan materi tentang PE ini dalam kurikulum yang sudah berjalan selama ini.

▶ **Ketiga**, upaya mencegah ekstremisme kekerasan di lingkungan sekolah/madrasah tidak berarti harus menambah beban kerja guru. Masalah keamanan negara, terorisme atau ekstremisme kekerasan bukan tugas yang biasa dilakukan para guru, namun masalah bagaimana menjadi warga negara yang baik, bertoleransi dan berdemokrasi adalah hal yang menjadi bagian dari pekerjaan sebagai guru sehari-hari dalam profesinya sebagai pengajar. Sekolah/madrasah adalah tempat siswa dapat berdiskusi, bertanya dan bicara dengan bebas, termasuk hal-hal yang dianggap di luar dari pendapat mayoritas selama ini. Pada saat yang sama, sekolah/madrasah juga harusnya menjadi tempat yang aman dari bentuk-bentuk propaganda antidemokratik serta ajang rekrutmen kegiatan yang membahayakan masa depan siswa. Dalam koridor inilah program PE di lingkungan sekolah menjadi suatu hal yang dapat dilakukan dengan bermakna.

2. Teori Perubahan: Pendekatan *Social and Emotional Learning (SEL)*



Gambar 2. Skema hubungan antarvariabel

Berikut 3 (tiga) fitur utama dalam SEL yang relevan dalam upaya mendorong toleransi dan respek terhadap orang lain:

- **Identitas diri:** Terbentuk dari komunitas, teman sebaya, pemerintahan, melalui proses persepsi dan regulasi diri.
- **Keterkaitan dengan orang lain:** Menerima perbedaan pendapat sebagai hal yang mendasar melalui peningkatan kepekaan sosial dan ketrampilan dalam berinteraksi dengan orang lain.
- **Pengambilan keputusan dan perilaku yang bertanggung jawab:** memastikan bahwa keputusan-keputusan dan tingkah laku kita tidak membahayakan orang lain.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, perilaku ekstremisme kekerasan dapat diprediksi dari sikap-sikap intoleransi dan radikalisasi. Dalam program ini, kedua hal tersebut diintervensi melalui pendekatan belajar yang disebut *Social-Emotional Learning* (SEL). Diharapkan laju proses prasangka, kebencian dan sikap paling benar sendiri yang merupakan elemen utama intoleransi dan radikalisasi itu dapat dicegah melalui pendidikan yang mendorong lebih banyaknya segi afeksi dan sosial siswa.

Social and Emotional Learning (SEL) adalah proses belajar dimana anak dan orang dewasa secara efektif dapat memanfaatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan untuk mengelola emosi, mencapai tujuan-tujuan positif, berempati pada orang lain, mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain, serta bertanggung jawab atas keputusan yang dia ambil.¹⁴

¹⁴ Lihat lebih jauh tentang social emotional learning di <https://casel.org/what-is-sel/>

Mengenali Tanda-Tanda Rentan Ekstremisme Kekerasan di Sekolah dan Madrasah

Berikut adalah masukan-masukan teknis jika sekolah atau guru menemukan tanda-tanda kerentanan ekstremisme kekerasan pada siswa mereka secara lebih detail. Untuk memudahkan penggunaan panduan masing-masing tanda akan dimasukkan ke dalam 3 (tiga) indikator yaitu: **intensi** melakukan kekerasan, **hubungan sosial** yang makin eksklusif, dan **tindakan** melakukan kekerasan.



Indikator terkait intensi

Guru perlu mewaspadaikan ketika peserta didik mulai menggunakan retorika kekerasan atau kebencian ketika menanggapi suatu peristiwa atau masalah sosial. Penggunaan retorika kekerasan dan kebencian ini biasanya disertai juga dengan penggunaan teori konspirasi tertentu. Ide dasar dari teori konspirasi adalah kepercayaan bahwa: *“terdapat kelompok tertentu di luar sana yang berusaha menghancurkan kelompok saya”*. Kecurigaan yang tak mendasar seperti ini tentu menjadi ancaman terhadap kebersamaan. Guru harus mencoba memahami mengapa siswanya mengadopsi cara berpikir seperti itu. Selanjutnya guru juga bisa mengajak siswa untuk melakukan eksperimen pikiran bagaimana seandainya ia yang berada pada pihak yang akan mendapatkan kekerasan, apakah ia bisa menerima mendapatkan kekerasan padahal ia tidak memilih untuk masuk ke dalam suatu kelompok tertentu, apakah adil jika ia mendapatkan suatu kekerasan atau kebencian karena ia adalah anggota suatu kelompok tertentu.



Indikator terkait hubungan sosial

Guru juga harus mulai waspada ketika siswanya diketahui memiliki hubungan yang renggang dengan keluarga, kontak yang terbatas dengan kelompok lain, terlibat dalam kelompok pertemanan yang terisolasi, atau mendapatkan pengaruh kelompok sosial yang negatif. Banyak kasus-kasus ekstremisme kekerasan yang dimulai dari menjauhnya anak dari keluarganya karena merasa apa yang ia pikirkan dan rasakan tidak didukung. Namun, pada beberapa kasus keterlibatan siswa dengan terorisme justru berasal dari keluarga. Sekolah dan guru dapat menjadi pihak yang membantu anak sehingga tidak membuat ia berpaling mencari penerimaan dan kenyamanan di kelompok atau gerakan intoleran dan ekstrem.

Sekolah dan guru memberikan perhatian lebih kepada siswa-siswa yang menutup diri dan hanya bergaul dalam kelompok yang eksklusif. Sekolah atau guru bisa membangun keakraban di antara siswa dengan meminta mereka mengerjakan tugas bersama tetapi dengan anggota kelompok yang dipilih oleh guru sehingga setiap anak memiliki kesempatan mengenal satu sama lain.

Guru juga bisa melakukan pembicaraan personal dengan anak-anak yang dianggap sulit bergaul dengan yang lain. Pada pertemuan tersebut guru bisa menanyakan hal apa yang membuat siswa menarik diri dari siswa lain dan mendiskusikan hal apa yang bisa dilakukan agar lingkaran pergaulan siswa tersebut menjadi lebih besar. Dengan membangun percakapan yang bersifat setara, guru menunjukkan bahwa mereka memang menghargai dan memperhatikan tantangan-tantangan pribadi yang dihadapi oleh para siswa mereka yang memang sedang bergelut dengan isu-isu identitas dan makna.



Indikator terkait perilaku

Indikator terakhir terkait dengan kompetensi melakukan ekstremisme kekerasan yaitu yang dapat dilihat dari adanya perilaku berisiko tinggi seperti penggunaan obat-obatan terlarang, perubahan mendadak dalam perilaku agama yang makin ekstrem, mengikuti pelatihan paramiliter, mempelajari keahlian-keahlian yang relevan dengan tindak ekstremisme kekerasan seperti kimia (khususnya pembuatan bom), hingga bepergian ke luar negeri, terutama dari daerah konflik. Menanggapi kondisi seperti ini dibutuhkan kemampuan bertukar pikiran antara guru dan peserta didik dalam situasi yang dirasa aman. Hal ini penting karena indikator-indikator ini sifatnya lebih sensitif dibanding dua indikator sebelumnya.

Tanda-tanda rentan ekstremisme kekerasan

Indikator	Waspada	Mengkhawatirkan	Bahaya
 <p>Intensi</p>	Enggan mendengarkan ceramah di luar kelompoknya walau pengetahuan tentang agama mereka masih terbatas	Sering menunjukkan paham mesianistik, atau kerpercayaan akan kehadiran seorang figur juru selamat	Menganggap negara sebagai tagut dan boleh diperangi menggunakan kekerasan
	Menunjukkan keinginan untuk membentuk komunitas baru berbasis ideologinya	Sering menunjukkan paham millenarianisme, atau ide bahwa ada zaman yang ideal yang akan datang	Menganggap orang selain kelompoknya halal darahnya (boleh diperangi)
 <p>Hubungan Sosial</p>	Memiliki ikatan emosional yang lebih kuat dengan kelompoknya dibanding dengan keluarga	Memiliki hubungan dengan kelompok yang berideologi ekstremisme kekerasan	Memutus hubungan dengan teman atau lingkungan sosial, atau memutus hubungan dengan keluarga
 <p>Perilaku</p>	Menggunakan retorika kebencian atau merendahkan kelompok lain yang berbeda, biasanya menggunakan teori konspirasi	Menyerang kepercayaan atau keyakinan orang lain	Menggunakan retorika kematian (martir, syahid, kematian mulia) dalam rangka perjuangannya
	Perubahan mendadak dalam perilaku agama	Menolak kedaulatan pemerintahan Indonesia karena tidak sesuai dengan agama	Terlibat di dalam kelompok ekstremis
	Suka melabel mereka yang tidak sepaham sebagai sesat	Menolak untuk menghormati simbol-simbol negara	Mengikuti pelatihan paramiliter

Indikator	Waspada	Mengkhawatirkan	Bahaya
	Kepergian ke atau kedatangan dari luar negeri, utamanya daerah konflik	Mengonsumsi informasi tentang kelompok-kelompok ekstremisme kekerasan	Pernah terlibat di pertempuran bersenjata di daerah konflik
	Menarik diri dari lingkungan yang berbeda paham	Kontak yang terbatas dengan kelompok lain selain kelompok mereka sendiri	Kesanggupan menyerahkan sejumlah uang kepada kelompok kendati dilakukan dengan cara tidak benar bahkan kriminal
	Mengikuti atau menyelenggarakan kajian-kajian agama yang dilakukan secara tertutup	Penggunaan retorika kekerasan sebagai solusi masalah sosial	Memposting atau menyebarkan propaganda promosi paham ekstrem dan kekerasan, termasuk ujaran kebencian dan hoaks

Sebagai seorang guru, Anda tentulah pihak yang paling mengetahui siswa Anda. Jika Anda merasa bahwa indikasi-indikasi yang diberikan di panduan ini tidak cukup relevan digunakan, percayalah pada kemampuan profesional Anda, atau minta bantuan dari kolega yang lebih berpengalaman. Sangat disarankan untuk menggunakan Panduan RANGKUL ini bersama dengan PROTOKOL RANGKUL.

RANGKUL: STRATEGI DETEKSI DAN RESPON DINI

1. Mengenali RANGKUL sebagai Sistem

Secara harfiah, rangkul dapat diartikan sebagai “mendekap” atau “memeluk”. Namun, secara filosofis, kata rangkul dalam program ini mencerminkan sebuah itikad untuk mendekatkan diri dan memberi dukungan bagi komunitas sekolah/madrasah yang rentan terhadap ekstremisme kekerasan agar terhindar dari radikalisasi menuju ekstremisme kekerasan. Program ini sejalan dengan:

- Agenda Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme (RAN PE) yang saat ini sedang dalam proses penyusunan Peraturan Presiden.
- UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya Pasal 3: *Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*
- Peraturan Presiden No 87/2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), terutama Pasal 3: *PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.*
- Dalam pelaksanaannya, khusus untuk sekolah/madrasah, program PE ini dapat dilakukan sejalan dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Satuan Pendidikan Formal.

Program ini adalah program yang didesain untuk membantu seluruh stakeholder sekolah/madrasah, mulai dari guru, siswa dan pejabat sekolah/madrasah dalam melakukan upaya deteksi dan tanggap dini atas tanda-tanda rentan ekstremisme kekerasan yang mengarah pada terorisme pada seluruh komunitas sekolah dan -

madrasah, khususnya untuk siswa. Sekolah/madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tumbuh kembangnya kemampuan kognitif dan perilaku demokratis; sekolah/madrasah juga menjadi tempat dimana tanda-tanda awal radikalisme dapat terlihat dan ditangani. Oleh karena itu, keterlibatan seluruh pihak menjadi kunci dalam kelancaran program ini.

2. Prinsip-Prinsip RANGKUL

Prinsip RANGKUL disusun berdasarkan empat prinsip:

- **Dialog**

Prinsip pertama dalam melakukan program PE di lingkungan sekolah atau madrasah adalah berdialog dengan siswa yang sudah menunjukkan sinyal-sinyal akan, atau sudah tertarik atau terlibat dalam ide-ide atau kelompok ekstremisme kekerasan. Dialog ini berguna untuk menggali motif dibalik perilaku tersebut. Sinyal-sinyal tersebut dapat terbaca melalui perkataan, tampilan luar dan perilaku siswa. Dari bukti-bukti yang ada selama ini, tidak ada satupun dari masing-masing atau kombinasi dari ketiga karakteristik tersebut yang bisa menjadi indikator pasti perilaku ekstremisme. Guru dan teman sebaya siswa memiliki peran penting dimana secara sekuensial ataupun paralel kedua pihak ini mengidentifikasi dan menggali motif siswa apakah sinyal-sinyal tersebut merupakan bentuk protes atas suatu situasi yang dianggap ketidakadilan, protes pada orang tua, guru atau masyarakat, atau negara? Atau ini adalah bentuk ideologi tertentu yang bisa merupakan ekspresi atas klaim kebenaran tertentu yang menyalahkan pihak di luar kelompoknya, dst. Dialog seperti ini pada hakikatnya adalah dialog wajar yang biasa dilakukan oleh guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. Bukan meletakkan posisi guru dan teman sebaya siswa sebagai ‘mata-mata’, namun guru mencoba memahami perkembangan pemikiran dan psikologis muridnya, sebagaimana sejatinya relasi antara guru dan siswa, disisi lain teman sebaya siswa berusaha menjadi teman yang baik dengan menunjukkan rasa kepedulian. Hal ini penting untuk menjaga rasa percaya yang dibutuhkan antara siswa dan guru agar mendapatkan kualitas komunikasi.

- o **Praktek demokratis**

Prinsip kedua adalah mempelajari demokrasi dengan cara berpraktik demokrasi, bukan hanya mempelajari konsep, bukan hanya membahas konstitusi apalagi menghapuskan sila-sila Pancasila. Berpraktik demokrasi berarti membiasakan diri mengelola konflik, kontroversi dan menangani perbedaan. Siswa diajak untuk mempelajari bahwa di Indonesia, perbedaan adalah fakta. Oleh karena itu, kemampuan dasar yang harus dimiliki adalah menerima perbedaan pendapat, agama, suku, dan lain-lain, lalu menerima konsekuensi adanya perbedaan termasuk konflik kepentingan, dan berkompromi sebagai solusi atas konflik tersebut. Kemampuan-kemampuan ini dapat disisipkan dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas, tanpa harus mengadakan kegiatan khusus.

- o **Do no harm**

Prinsip ketiga adalah melaksanakan pencegahan ekstremisme kekerasan tanpa harus menggunakan cara-cara negatif yang dapat memunculkan bahaya bagi siswa, guru, sekolah/madrasah, orang tua dan lingkungan. Sistem PE di sekolah dan madrasah harus didasarkan pada netralitas dan terlepas dari prasangka tertentu terhadap perilaku yang diduga mengarah pada ekstremisme kekerasan.

- o **Menghargai hak anak sesuai Undang-Undang**

Prinsip keempat menekankan sistem PE yang menjamin tumbuh, kembang dan partisipasi siswa sesuai dengan potensinya masing-masing dalam upaya pencegahan ekstremisme kekerasan di sekolah/madrasah serta memastikan pemenuhan hak siswa atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi kepentingan terbaik siswa sebagai pihak yang paling rentan terhadap radikalisasi menuju ekstremisme kekerasan.

3. Pelaksana Program RANGKUL

Kunci utama lancarnya program RANGKUL adalah keterlibatan dari seluruh pihak, mulai dari pejabat sekolah/madrasah, guru, siswa, komite sekolah/madrasah, tokoh masyarakat dan agama, tenaga profesional dan pemerintah. Pelaksana program RANGKUL adalah Komite RANGKUL, Komite Gabungan dan Jejaring Eksternal.

- **Komite RANGKUL** adalah unit khusus dengan struktur dan mekanisme kelembagaan tingkat sekolah/madrasah sebagai pelaksana sistem deteksi dan respon dini tingkat sekolah/madrasah. Jumlah keseluruhan anggota Komite RANGKUL ini terdiri dari 4-5 orang dengan saran keanggotaan Wakil Kepala Sekolah/Madrasah (sebagai ketua unit), guru BK, guru representasi ilmu sosial, guru representasi ilmu eksakta dan guru representasi pendidikan karakter/agama.
- **Komite Gabungan** adalah Komite yang terdiri dari jejaring tiga pihak. Pertama, pihak otoritas yang berwenang dalam hal menangani isu ekstremisme kekerasan serta pihak Dinas Pendidikan setempat. Kedua, pihak orang tua. Ketiga, tokoh masyarakat/agama dan organisasi masyarakat serta pihak Komunitas-komunitas setempat yang berkepentingan untuk memastikan agar hak-hak anak dan sekolah tidak tercederai sepanjang pelaksanaan program ini. Tugas utamanya adalah merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi penanganan lanjutan atas kasus yang dirujuk oleh Komite RANGKUL di sekolah/madrasah.
- **Jejaring Eksternal** adalah perwakilan dari lembaga sosial, komunitas dan instansi pemerintah yang fokus pada upaya pemenuhan hak-hak anak dan kesehatan mental misalnya KPAI, Dinas Sosial, BNN, HIMPSI dll. Tugas utama jejaring ini adalah sebagai pihak pendamping yang membantu Komite RANGKUL dalam menangani kasus yang bukan merupakan hasil dari ideologi ekstremisme kekerasan, misalnya kenakalan remaja, putus cinta, penggunaan narkoba dll.¹⁵

4. Proses RANGKUL

Program “RANGKUL” selain memiliki arti mendekatkan diri, juga merupakan akronim dari tahapan deteksi dan respon dini:

Respon dan Rehabilitasi

Tahap awal adalah **Respon** yang berarti siswa, guru dan komite RANGKUL di sekolah/madrasah tanggap terhadap tanda-tanda rentan ekstremisme kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah/madrasah. Namun, perlu diperhatikan baik-baik bahwa responsif tidak berarti tergesa-gesa dalam melakukan justifikasi. Empati dan-

¹⁵ Lihat lebih lanjut di Protokol Sekolah/Madrasah RANGKUL

mengesampingkan prasangka menjadi kunci awal untuk mengenali dan merespon tanda-tanda rentan ekstremisme kekerasan (lihat bagian E 3a poin 3) langkah 2) . Tahap ini juga menjadi titik akhir dari proses RANGKUL yaitu dengan melakukan Rehabilitasi terhadap komunitas sekolah/madrasah yang telah mendapatkan intervensi atau penanganan lebih lanjut oleh Komite Gabungan di luar sekolah/madrasah. Rehabilitasi dimaksudkan sebagai proses pendampingan agar komunitas sekolah/madrasah tersebut mampu beradaptasi kembali dengan lingkungan sekolah/madrasah.

Analisis

Pada tahap ini, Komite RANGKUL melakukan identifikasi dan uji sah terhadap laporan tanda-tanda rentan ekstremisme kekerasan yang diterima Komite atau yang ditemukan sendiri oleh anggota Komite. Komite RANGKUL menggunakan instrumen asesmen standar berupa observasi dan wawancara kepada terduga perilaku rentan atau kepada pihak-pihak lainnya yang dianggap perlu.

Narasikan

Komite RANGKUL menarasikan hasil dari asesmen awal dalam bentuk laporan deskriptif secara lengkap mengenai status siswa yang diduga rentan.

Gali

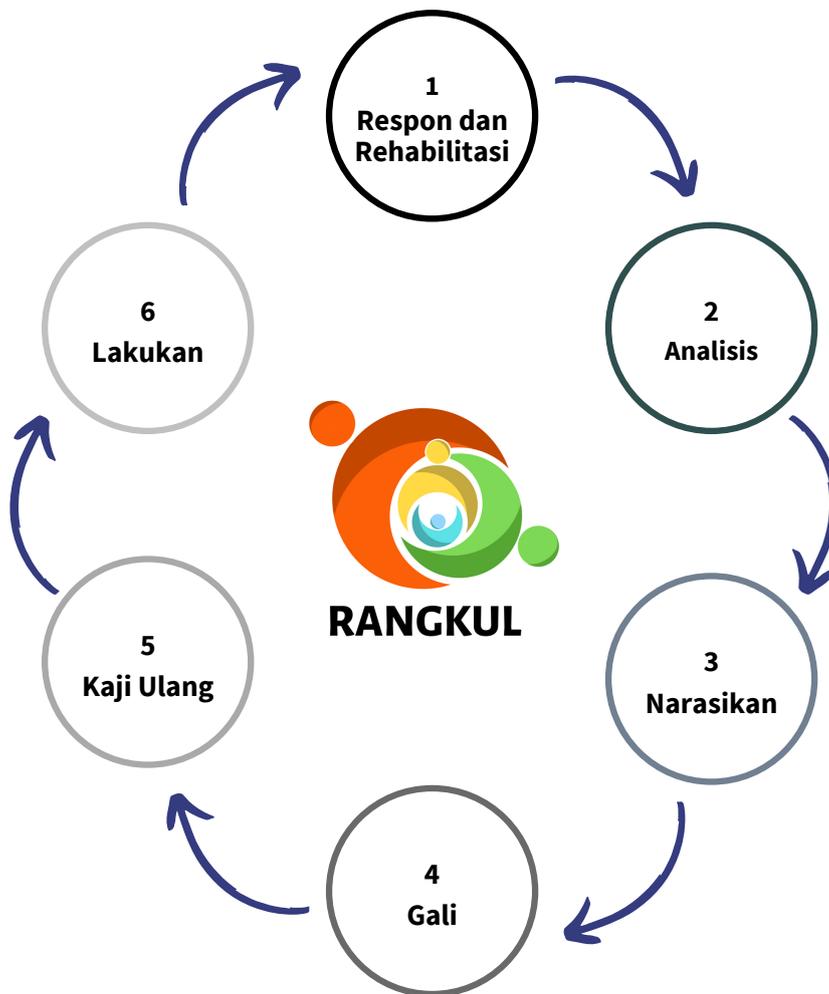
Laporan yang dirujuk ke Komite Gabungan kemudian digali lebih lanjut oleh profesional untuk lebih mendalami gejala spesifik dari perilaku rentan tersebut. Hasil asesmen tersebut berupa konfirmasi laporan Komite RANGKUL. Jika laporan tersebut terkonfirmasi, maka laporan tersebut akan diproses lebih lanjut oleh Komite Gabungan, namun jika laporan tersebut tidak terkonfirmasi, maka kasus tersebut akan dikomunikasi kembali ke Komite RANGKUL atau dirujuk langsung ke Jejaring Eksternal.

Kaji Ulang

Komite Gabungan melakukan rapat untuk memutuskan intervensi atau penanganan yang sesuai dengan tetap mempertimbangkan saran dan pandangan dari seluruh pihak yang terkait. Hal ini dimaksudkan agar intervensi atau penanganan diberikan secara holistik dan tetap memperhatikan hak-hak siswa.

Lakukan

Tahap terakhir dari proses RANGKUL adalah merujuk siswa yang terduga rentan ini ke pihak yang dianggap akan lebih mampu memberikan intervensi yang dibutuhkan untuk mencegah yang bersangkutan terlibat lebih jauh dalam ekstremisme kekerasan. Pada tahap ini, intervensi atau penanganan yang diberikan sesuai dengan hasil keputusan Komite Gabungan. Komite Gabungan dan Komite RANGKUL di sekolah/madrasah harus secara aktif berkomunikasi dan secara bersama-sama memantau perkembangan hasil intervensi tersebut.



Gambar 3 Alur Proses RANGKUL

5. Peran Guru dalam Sistem RANGKUL

Secara alamiah guru berinteraksi setiap hari dengan para siswa. Dalam proses ini, guru sangat mungkin menjadi pihak pertama yang mendapati adanya perubahan dalam tampilan, dan tingkah laku para siswanya. Oleh karena itu, guru dapat menjadi filter deteksi pertama dalam menakar kerentanan para siswa atas paparan radikalisasi dan ekstremisme kekerasan.

Lebih jauh, kita pahami bahwa indikator kerentanan atas paparan ideologi seperti ekstremisme kekerasan seringkali bukan sesuatu yang termanifestasi secara kasat mata lewat tampilan fisik, melainkan lewat cara berpikir. Untuk itu, peran -

guru di kelas juga dapat menjadi media awal untuk mendeteksi perubahan cara berpikir siswa. Kegiatan belajar yang merangsang siswa mengeluarkan pendapat, seperti diskusi topik pro-kontra, dapat menjadi pilihan yang efektif. Di sisi lain melalui media tersebut, guru juga menyampaikan pendidikan toleransi, demokratis, tidak mudah menghakimi orang lain yang berbeda, empati dll.

Selanjutnya, guru dapat lebih jauh menindaklanjuti dugaan atas kerentanan tersebut dengan cara mencari informasi lebih jauh atas dugaan kerentanan atau keterpaparan itu langsung ke siswa yang bersangkutan atau pihak lain yang relevan seperti keluarga dan teman dekat siswa. Guru dalam hal ini dapat melakukan upaya lebih jauh untuk memastikan apakah siswa yang bersangkutan memang terpapar ekstremisme misalnya mengajak diskusi atau bentuk-bentuk konseling lainnya dengan prinsip "TUNDA".

Prinsip TUNDA dalam merespon kerentanan dan keterpaparan

Apa yang perlu dilakukan oleh guru ketika mendeteksi siswa yang berisiko? Lakukan "TUNDA". "TUNDA" selain memiliki arti menahan diri untuk mengeluarkan reaksi yang berlebihan dan gegabah, juga merupakan akronim dari prinsip-prinsip:

- Terima semua bentuk perasaan siswa
- Ungkap dukungan kepada siswa
- Narasikan empati untuk siswa
- Dengarkan sepenuh hati pembicaraan dengan siswa
- Apresiasi pendapat dan perilaku siswa

Kelima prinsip ini adalah langkah praktis untuk membangun harga diri pada peserta didik dan kepercayaan mereka terhadap guru. Dua hal tersebut sangat dibutuhkan ketika guru mencoba mengklarifikasi tanda-tanda awal pada siswa dan meminta mereka berterus terang terkait hal-hal yang mereka pikirkan, rasakan, bahkan yang telah mereka lakukan.

1. Terima semua perasaan siswa

Setiap orang ingin diterima oleh orang lain, termasuk perasaannya. Seringkali peserta didik sulit untuk mendengarkan saran atau nasihat dari para guru karena mereka merasa tidak benar-benar dipahami, baik pikiran, aspirasi, bahkan perasaan. Menerima perasaan apa pun yang dikeluarkan oleh siswa yang memiliki indikasi perilaku ekstremisme kekerasan adalah pintu masuk untuk mengetahui lebih lanjut apa yang sebenarnya ia pikirkan dan telah ia lakukan.

Tentu menerima apa yang dirasakan siswa terutama jika ekspresi emosi yang ditampilkan begitu negatif seperti marah bukanlah persoalan mudah. Namun, pada titik seperti inilah justru seorang siswa benar-benar membutuhkan orang yang bisa memahami dan menerimanya. Guru sebagai teladan tentu diharapkan mampu melakukan afirmasi emosi yang dirasakan anak.

Salah satu teknis penerimaan emosi anak adalah tidak menolak perasaan anak seperti mengucapkan “gitu aja nangis”, atau melarang anak merasakan suatu emosi, “gak boleh marah-marah.” Guru hendaknya menyediakan ruang untuk anak menunjukkan emosinya sembari belajar meregulasinya dan menahan diri untuk tidak melakukan perilaku yang merugikan orang lain. Guru mengajarkan prinsip, “kamu boleh menyampaikan ke orang lain bahwa kamu sedang marah kepadanya, tetapi tidak memaki-maki atau memukul orang tersebut.”

2. Ungkap dukungan kepada siswa

Sebagian besar peserta didik masih berada dalam tahapan remaja. Fase remaja adalah masa ketika seseorang mengalami pergulatan untuk menemukan jati dirinya. Pada masa seperti ini seorang remaja sering kali gamang dan mencari kelompok atau seseorang yang ia anggap keren untuk dijadikan panutan. Sayangnya, seringkali kelompok atau orang yang ia jadikan panutan mengunci remaja tersebut pada satu cara pandang atau perilaku tertentu yang dianggap sebagai hal yang wajar atau lebih jauh kebenaran mutlak. Pada tahapan seperti ini peran guru sangatlah krusial. Guru bisa memberikan dukungan kepada peserta didik untuk membuka diri kepada pandangan-pandangan lain sehingga ia bisa melihat dari berbagai sudut pandang dan kegiatan-kegiatan lain yang bisa mengembangkan kemampuan dirinya.

Tentu, ada sebagian kecil siswa yang memilih tidak ikut arus utama kegiatan dan cara berpikir teman-temannya yang lain. Seringkali mereka merasa dijauhi dan akhirnya secara faktual makin menjauh. Untuk menghadapi peserta didik seperti ini, guru butuh memberikan dukungan dan meyakinkan peserta didik, bahwa ia akan ada jika memang siswanya itu memerlukan.

3. Narasikan empati untuk siswa

Salah satu faktor yang dicurigai mendorong seseorang melakukan perilaku ekstremisme kekerasan hingga terorisme adalah rendahnya rasa empati. Kembali, guru sebagai teladan diharapkan mampu memberikan contoh nyata bagaimana empati itu dilakukan dalam kehidupan dengan menampilkannya di lingkungan sekolah dan terutama ruang kelas. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang orang lain pikirkan dan rasakan. Kemampuan ini lahir dari keinginan untuk melihat suatu masalah dari sudut pandang orang lain.

Menarasikan rasa empati berarti guru mencoba menceritakan apa yang ia pikirkan terkait apa yang dirasakan anak. Setelah itu guru bisa mempersilakan anak untuk menjelaskan apakah yang disampaikan guru tadi tepat sebagaimana yang ia pikirkan dan rasakan. Kegiatan ini mengajarkan siswa bahwa guru bukanlah pihak yang serba tahu. Guru memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu sehingga seorang siswa diharapkan turut membantu guru agar bisa memahami mereka dengan lebih baik. Dari sisi guru, praktik ini dibutuhkan agar guru mampu menahan munculnya pelabelan oleh dirinya atau oleh siswa lain kepada anak yang memiliki indikasi eksterimisme kekerasan, sebelum anak itu sendiri memberikan klarifikasi atau konfirmasi. Diharapkan aktivitas ini meningkatkan rasa keterbukaan dan saling percaya di antara siswa dan guru.

4. Dengarkan sepenuh hati pembicaraan dengan siswa

Siswa Indikator-indikator yang diberikan seperti yang disebutkan bukanlah ciri-ciri yang memastikan seorang siswa memang terlibat dalam suatu perilaku ekstremisme kekerasan, tetapi justru sebagai tanda agar guru bisa memberikan mereka dukungan yang tepat sejak awal. Untuk bisa memberikan dukungan yang dibutuhkan tentu dibutuhkan pengetahuan yang memadai dari pihak yang membutuhkan dukungan. Pada titik inilah mendengarkan atau menyimak begitu penting. Mendengarkan dengan sepenuh hati bukan sekadar mendengarkan suara siswa, tetapi memahami makna yang terdapat di balik kata-kata dan setiap bahasa nonverbal yang disampaikan siswa. Hal terpenting yang perlu diingat adalah tahap awal dari upaya memberikan dukungan adalah siswa tersebut mempercayai, terbuka, dan merasa diterima. Sedikit saja ia merasakan apa yang ia sampaikan tidak dianggap penting atau malah membuatnya terancam, anak akan menarik diri dan sulit untuk diberi dukungan.

5. Apresiasi pendapat dan perilaku siswa

Dalam indikasi-indikasi perilaku ekstremisme kekerasan, tentu terdapat keyakinan, sikap, bahkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang dipahami sebagian besar orang. Menjelaskan keyakinan yang tak lazim ini di ruang kelas bisa jadi akan mendapatkan cibiran atau penolakan. Pikiran-pikiran ini akhirnya disimpan dan hanya dikeluarkan di kelompok kecil yang sifatnya sangat eksklusif. Kondisi seperti ini membuat pikiran-pikiran tadi menjadi kepercayaan yang tidak mendapat tantangan dan semakin lama dianggap sebagai kebenaran absolut.

Guru diharapkan mampu berani membuka diri untuk menggagas pembahasan-pembahasan yang sifatnya sensitif di ruang kelas. Selain untuk melihat sejauh apa spektrum pendapat siswa-siswanya dalam suatu isu sosial kemasyarakatan, guru juga bisa menunjukkan bahwa semua pendapat bisa dihargai asal memiliki dasar argumen yang jelas. Seorang guru tentu tak diharapkan memuji semua argumen sebagai argumen yang baik, karena mengapresiasi tidak sama dengan memuji. Apresiasi -

membutuhkan pengetahuan detail tentang hal yang akan diapresiasi. Ketimbang memberikan pujian “pendapatmu bagus!” kepada seorang siswa, guru lebih dianjurkan untuk membedah argumen dari masing-masing siswanya dan memberikan penilaian seberapa banyak peningkatan kualitas argumen yang dialami setiap siswa dari diskusi sebelumnya. Cara ini menunjukkan kepada siswa bahwa guru mereka tak sekadar berdiri melihat mereka berdiskusi, tetapi benar-benar mendengarkan dan mencoba memahami apa yang mereka pikirkan dan rasakan.

Pada tahap ini jika guru menemukan bahwa siswa yang bersangkutan terkonfirmasi rentan terhadap ekstremisme kekerasan dan tidak memungkinkan untuk ditangani sendiri, maka guru masuk ke tahap **Respon dan Rehabilitasi** dengan melaporkannya ke Komite RANGKUL sekolah/madrasah untuk diproses lebih lanjut.

Bagaimana menggunakan Panduan RANGKUL ini?

Secara umum berikut adalah tahapan aplikasi dari program RANGKUL ini:

- 1** Pelatihan RANGKUL Guru dan RANGKUL Siswa. Tahapan ini adalah tahapan pertama yang bertujuan sebagai familiarisasi, penyamaan persepsi serta keterampilan dalam melakukan RANGKUL di kalangan guru dan komunitas sekolah lainnya. Dalam pelatihan ini guru dan siswa diberikan materi terkait aplikasi perilaku toleransi, kemampuan menghadapi kekalutan informasi, dan melakukan proses RANGKUL.
- 2** Pembentukan Komite RANGKUL Sekolah dan Komite Gabungan. Komite RANGKUL Sekolah adalah komite internal dalam sekolah yang dipercaya untuk memproses hasil identifikasi dan respon dini. Komite Gabungan adalah komite di luar sekolah yang terdiri dari pihak sekolah, dinas pendidikan, pihak berwenang serta profesional yang relevan dalam penanganan kondisi ekstremisme kekerasan.
- 3** Pelaksanaan RANGKUL. Tahapan ini adalah tahapan dimana Anda sudah memahami indikator dan sangat mungkin sudah melakukan proses deteksi dini di kalangan para siswa Anda dengan menggunakan indikator di panduan ini. Protokol RANGKUL juga sudah disusun dan jejaring dengan organisasi yang relevan sudah dibangun.

Baca Lebih Lanjut

- Awan, I. (2012). “I Am a Muslim Not an Extremist”: How the Prevent Strategy Has Constructed a “Suspect” Community. *Politics & Policy*, 40(6), 1158–1185. <https://doi.org/10.1016/j.atherosclerosis.2008.01.010>.
- Center for Research and Evidence on Security Threats. (2017). *Introductory Guide: Countering Violent Extremism*. Diunduh dari http://eprints.lanacs.ac.uk/88097/1/17_008_01.pdf.
- Center for Research and Evidence on Security Threats. (2019). *Countering Violent Extremism II: A Guide to Good Practice*. Diunduh dari <https://crestresearch.ac.uk/download/6886/>.
- Cole, J., Alison, E., Cole, B. and Alison, L. (2010) *Guidance for Identifying People Vulnerable to Recruitment into Violent Extremism*. Liverpool: University of Liverpool, School of Psychology.
- Egan, V., Cole, J., Cole, B., Alison, L., Alison, E., Waring, S., & Elntib, S. (2016). Can you identify violent extremists using a screening checklist and open-source intelligence alone? *Journal of Threat Assessment and Management*, 3(1), 21-36. <http://dx.doi.org/10.1037/tam0000058>.
- Ministry of Education Science and Technology Kosovo. (2018). *Prevention of Violent Extremism: Teachers’ Manual*. Diunduh dari <http://www.ks.undp.org/content/dam/kosovo/docs/PVE/Prevention%20of%20Violent%20Extremism%2019%2006%202018%20for%20web.pdf>.
- Nettleton, L., Mattei, C. & Zeiger, S. (2019). *Projecting the Impact of A Program on Preventing Violent Extremism Through Education in Uganda*. Diunduh dari <http://www.hedayahcenter.org/Admin/Content/File-2112019155147.pdf>.
- RAN EDU. (2016). EX POST PAPER: ‘Empowering and supporting teachers’ ‘Pedagogical role requires time and training’. Diunduh dari https://ec.europa.eu/home-affairs/sites/homeaffairs/files/what-we-do/networks/radicalisation_awareness_network/about-ran/ran-edu/docs/ran_edu_empowering_and_supporting_teachers_gothenborg_24-25022016_en.pdf.
- RAN EDU. (2018). *Transforming schools into labs for democracy: A companion to preventing violent radicalisation through education*. Diunduh dari https://ec.europa.eu/home-affairs/sites/homeaffairs/files/what-we-do/networks/radicalisation_awareness_network/about-ran/ran-edu/docs/ran_edu_transforming_schools_into_labs_for_democracy_2018_en.pdf

- Stephens, W., Sieckelinck, S., & Boutellier, H. (2019). Preventing Violent Extremism: A Review of the Literature. *Studies in Conflict & Terrorism*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2018.1543144>
- UNDP .(2016). Preventing violence extremism through promoting inclusive development, tolerance and respect for diversity: A development respond to addressing radicalization and violent extremism. USA: UNDP.
- UNESCO. (2016). A Teacher’s Guide on the Prevention of Violent Extremism. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2017). Preventing Violent Extremism through Education: A Guide for Policy-Makers. Paris: UNESCO.
- Trip S, Bora CH, Marian M, Halmajan A and Drugas MI (2019) Psychological Mechanisms Involved in Radicalization and Extremism. A Rational Emotive Behavioral Conceptualization. *Front. Psychol.* 10:437. doi: 10.3389/fpsyg.2019.00437

Kontak dan Informasi

PPIM Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

E-mail : ppim@uinjkt.ac.id

Phone 1 : (021) 742 3543

Phone 2 : (021) 7499 272

Mobile : (021) 740 8633

Alamat : Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan, Ciputat Timur, Tangerang Selatan,
Banten 15419



Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Ciputat Timur
Tangerang Selatan, Banten 15419
ppim@uinjkt.ac.id
<https://ppim.uinjkt.ac.id>